

**PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan
Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019)**

Reswan Christian Simbolon^{*1}, Valentine Siagian²

***ABSTRACT.** The purpose of this study aims to examine the impact of the pentagon fraud partially and simultaneously to some extent, on fraud in financial statements. In this study, secondary data from the annual reports and finances of automotive sector companies listed on the IDX are used in the 2017-2019 period. This study uses a purposive sampling method in selecting samples and then produces 36 samples from 12 automotive and component companies for the year 2017-2019. Logistic regression analysis in this study used SPSS 23 software in analyzing the data obtained. The results of this study simultaneously show that the pentagon fraud has a significant effect on financial statement fraud in automotive and component sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2019 which means that if the fraud pentagon value changes, the financial statement fraud will also change. Partially pressure, opportunity, and arrogance have no significant effect on financial statement fraud where pressure, opportunity and arrogance do not affect the value of financial statement fraud, rationalization has a significant negative effect on financial statement fraud, which means rationalization affects the opposite, while ability has a significant positive effect on fraudulent financial statements in automotive and component sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period, which means if the value of ability increases, financial statement fraud increases..*

***Keywords:** Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, Arrogance, and Fraudulent Financial Reporting*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode yang dapat menjadi objek untuk menganalisis kinerja perusahaan dan investor biasanya membaca untuk mengetahui suatu perusahaan yang memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Karena laporan keuangan merupakan bagian integral dari operasi perusahaan, sehingga manajemen perusahaan mempublikasikan informasi yang akurat, dan positif tentang kinerja perusahaan, dan dapat merefleksikan jika terdapat kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika ada pernyataan yang salah atau tidak akurat dalam laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengelabui principal

(*eksternal*). Fraud dilakukan dengan menyajikan pengetahuan keuangan dengan cara yang lebih efektif dari yang aslinya (*overestimating*) atau kurang efektif dari yang aslinya (*underestimating*). Aset serta kondisi laba yang dilaporkan lebih besar dari yang aslinya guna menarik perhatian investor. Pencatatan dengan mengurangi laba bertujuan untuk menekan pajak perusahaan [1].

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat memberikan dampak kerugian bagi pihak yang membutuhkan bahkan bagi perusahaan itu sendiri. Pada tahun 2020 berdasarkan survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) memperkirakan adanya pertambahan *fraudent* sebesar 30% pada bulan Mei, meningkat 41% pada agustus dan 46% pada bulan November dan terus meningkat 68% dalam 12 bulan berikutnya [2].

Terjadinya peningkatan risiko pada praktik kecurangan laporan keuangan yang masih meningkat di tahun 2020 membuat praktik tersebut terlihat menjadi hal yang biasa terjadi. Pada tahun 2011 Crowe Howarth mengembangkan sebuah teori tentang penyebab penipuan, dari *Extortion Jewel* (Fraud Diamond) hingga *fraud pentagon*, yang memiliki lima komponen, termasuk *pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance* [1].

Salah satu kasus kecurangan yang terungkap datang dari aliansi Renault Nissan-Mistubishi, Carlos Ghosn [3]. Berdasarkan dari konfirmasi resmi Nissan, berikut pernyataan bahwa Carlos Ghosn, Manajer Umum divisi Renault-Nissan-Mistubishi, ditangkap oleh polisi Jepang, termasuk Greg Kelly, manajer umum kelompok itu, setelah sebuah pernyataan diselidiki secara periode. Carlos Ghosn telah dinyatakan gagal membuat laporan pendapatan sebesar \$44 juta selama 5 tahun, merangkap kesalahan hukum keuangan Jepang. Dalam sebuah pernyataan, Nissan mengungkapkan Carlos Ghosn dan Greg Kelly telah memotong keuangan mereka dan mengajukan saldo yang salah di Bursa Efek Tokyo beberapa tahun lalu. Berdasarkan informasi di atas, penipuan laporan keuangan, terjadi di berbagai segmen perusahaan yang ada, termasuk otomotif dan komponen.

Prinsip dasar dari teori keagenan adalah untuk mendefinisikan keberadaan pekerjaan kontrak dalam arti kerjasama antara investor (*principal*) dan manajer (*agents*). *Agents* diberikan amanah dari *principal* berupa delegasi untuk pertanggungjawaban dalam membuat keputusan dalam wewenang dan tanggung jawab yang telah disepakati dalam kontrak yang disetujui kedua belah pihak. Namun pada pelaksanaannya ikatan yang telah dibangun antara *principal* dengan agen sukar berjalan baik akibat munculnya konflik kepentingan [4]. Konflik antara *principal* dan agen menciptakan ketidakpercayaan satu sama lain dan memperkuat kemampuan agen melakukan kecurangan. Ketika konflik kepentingan muncul, agen yang memiliki

kelebihan dari segi informasi memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan sendiri. Upaya-upaya seperti menahan informasi atau memberikan informasi keuangan yang tidak benar menjadi salah satu cara agen dalam mencari keuntungan bagi pihaknya [2].

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepentingan dalam mengupayakan performa perusahaan selalu meningkat, dan manajer berharap mendapatkan apresiasi dari *principal* sangat berdampak dalam memicu terjadinya tekanan (*pressure*) dalam kinerja perusahaan [5].

Dalam beberapa kasus, manajemen yang berurusan dengan tekanan eksternal menempatkan kebutuhan yang diperlukan pada manajemen untuk memenuhi kebutuhan dan harapan kelompok lain. Tingkat kesulitan masalah ditentukan oleh faktor-faktor seperti tingkat perbandingan pinjaman, tingkat leverage dan hubungan antara ketidakmampuan untuk mendapatkan dana tambahan melalui pinjaman, [5].

Tekanan yang dihadapi manajer adalah pendorong pemalsuan laporan keuangan. Manajemen didorong oleh pihak *principal*, ingin menanggapi laporan keuangan secara positif, meskipun tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Manajemen berada di bawah tekanan dengan meningkatkan pinjaman tambahan dan pendanaan asing agar tetap kompetitif [6]. Ketika posisi perusahaan buruk, manajemen berusaha menyembunyikan situasi dan mengeluarkan pinjaman yang beresiko tinggi. Septriyani dan Handayani menunjukkan dalam survey mereka bahwa faktor tekanan dengan tolak ukur leverage mempengaruhi terhadap fraud laporan keuangan [7]. Dengan demikian, pada penelitian ini tekanan memiliki pengaruh terhadap ketidaktepatan posisi *financial* pada saat utang meningkat, yang diikuti oleh rasio leverage yang lebih tinggi yaitu tingkat risiko utang perusahaan yang menimbulkan potensi kerugian.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap pemalsuan laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen beberapa grup perusahaan pada BEI periode 2017 -2019.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan adalah kondisi ideal bagi pihak yang memiliki niat melakukan kecurangan (*fraud*). SAS No.99 (*Statement on Auditing Standards*) menyatakan bahwa pengendalian yang lemah akan mengarah kepada ketidakefektifan pihak yang bertanggungjawab atas pengendalian internal dan juga pengolahan keuangan perusahaan.

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, ketidakefektifan pengawasan (*ineffectivitas monitoring*) memiliki efek yang negatif [5] dan [8]. Dan perubahan pihak pengawasan dapat menyebabkan ketidakefektifan tersebut.

Munculnya kesempatan berdampak bagi pihak yang memalsukan laporan keuangan. Ketidakmampuan komite manajemen dan komite audit dalam mengawasi pendanaan kegiatan pelaporan dijadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan [9]. Kesenjangan ini terbukti karena kontribusi komite audit terhadap inspeksi visual [4].

H2: Kesempatan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen beberapa grup perusahaan periode pada BEI di 2017 -2019.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi mendorong kecurangan dengan mengandaikan bahwa apa yang dilakukan didasarkan pada kebenaran dan kebaikan, membuat pelaku merasa dibenarkan dan menghindari perasaan melakukan kesalahan. [10]. Auditor eksternal menjadi pihak independen yang dipercaya memeriksa laporan keuangan.

Rasionalisasi yaitu prasyarat dalam operasi yang mengandung unsur kecurangan. Orang-orang yang membuat undang-undang percaya bahwa tindakan mereka dihormati dan diterima karena itu adalah hak mereka. PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*) mengacu pada perintah karena perubahan umum auditor dalam upaya untuk menghilangkan kecurangan pra-auditor. Sebuah studi menuturkan bahwasannya revisi pendapatan auditor akan mempengaruhi laporan keuangan [1].

H3: Rasionalisasi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen beberapa grup perusahaan pada BEI 2017 -2019.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Setiap kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dianggap muncul dari sebuah posisi tertentu yang memiliki pengaruh kuat dalam perusahaan. Posisi yang dimaksud adalah posisi level atas seperti CEO, direksi dan kepala divisi lainnya yang memiliki peran kuat terhadap manajemen [5]. Ketika direksi mengalami perubahan untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan yang sebelumnya, kecurangan pada laporan keuangan bisa saja terjadi [11].

Dalam kasus kecurangan laporan keuangan, kemampuan pimpinan dalam perusahaan yaitu dapat menyajikan laporan keuangan yang tidak benar [5]. Perubahan komposisi direksi atau susunan direksi yang melakukan manajemen stres (*stress period*), yang membuka peluang terjadinya *fraud* [4].

H4: Kemampuan mempengaruhi penipuan laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen beberapa grup perusahaan pada BEI periode 2017 -2019

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Lemahnya sikap nurani yang menimbulkan perasaan lebih unggul dan kecongkakan yang di anggap sebagai arogansi. Dalam hal kecurangan ini merujuk pada pihak yang percaya internal control tidak berlaku secara pribadi [12]. CEO yang memiliki sikap arogansi akan lebih menunjukkan kepada publik posisi dan jabatannya, sehingga mendapat pengakuan serta sangat sulit melepas posisi tersebut [7]. Frekuensi foto CEO yaitu banyaknya foto CEO atau pemimpin perusahaan yang terdata pada isi laporan perusahaan, dan semakin banyak foto CEO, semakin besar keinginan untuk menunjukkan posisinya.

Arogan adalah sikap yang datang dari seseorang yang percaya bahwa kebanggaan bukanlah manifestasi dari dominasi batin mereka [12]. CEO bangga mempertahankan posisinya di perusahaan dengan segala cara. Kebanggaan beberapa foto CEO ditampilkan pada *financial reporting* [7].

H5: Arogansi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen beberapa grup perusahaan pada BEI periode 2017 -2019.

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Faktor yang saling berhubungan dalam pemalsuan laporan keuangan merupakan *fraud pentagon*. Dan didukung oleh penelitian ini yang membuktikan 5 komponen *fraud pentagon* memiliki dampak signifikan dan simultan kepada fraud laporan keuangan [12].

H6: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara simultan termasuk berpengaruh pada pemalsuan laporan keuangan di BEI periode tahun 2017-2019.

Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini, menggunakan model *F-score* sebagai alat pengukuran untuk menyelidiki penipuan keuangan. Skor F atau F-Score dikatakan dapat digunakan untuk mengukur kesalahan pada situasi keuangan [13], yaitu:

F-Score Model	Financial performance + Accrual quality
RSST Accrual	$((\Delta NCWC + \Delta FIN + \Delta WC)) / (\text{Jumlah keseluruhan aset})$

WC	(Current assets – Current Liabilities)
NCO	(Total assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total liabilities – Current Liabilities – Long term Debt)
FIN	Total Investment – Total Liabilities
ATS	(Ending Total Assets + Beginning Total Assets) : 2
Financial Performance	Change on inventories + Change on cash sales + Change on earnings + Change on receivable
Change in Receivable	$\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$
Change in Inventories	$\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
Change in Cash Sales	$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivable (t)}}$
Change in Earning	$\frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\text{Earning (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif dimana data sekunder dikumpulkan melalui pendukung yaitu perantara yang memiliki informasi berbentuk bukti, catatan, atau laporan yang tersedia dalam bentuk dokumen [4]. Populasi yang diambil peneliti dari perusahaan sub sektor otomotif tahun 2017-2019 yang tercatat di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan perusahaan sub sektor otomotif yang secara konsisten terdaftar dan membuat *annual report* dan *financial reporting audited* di BEI periode 2017-2019 serta mempunyai kelengkapan data dalam periode 2017-2019, sehingga menghasilkan 36 sampel dari 12 sektor perusahaan otomotif dalam 3 tahun periode penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis *statistic deskriptif* dan analisis regresi logistik yang diolah dengan SPSS 23. Di bawah ini adalah persamaan regresi logistik di dalam penelitian ini.

$$\ln \frac{\text{Fraud}}{1 + \text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + \beta_4 \text{DCHANGE} + \beta_5 \text{CEOPIC}$$

atau apabila diturunkan menjadi:

$$Fraud = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BDOUT + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC)}}$$

Indikator Variabel

Setiap variabel memiliki indikator untuk mengukur masing-masing variabel. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memperoleh nilai yang dicari. Adapun indikator-indikator yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tekanan

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur tekanan [14]. Agar dapat melihat kemampuan manajemen dalam menghadapi kewajiban yang perlu dibayar sesuai dengan kemampuan asset yang dimiliki, maka digunakan rasio leverage:

$$Leverage = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

Kesempatan

Ineffective monitoring diproksikan dengan pergantian direksi (BDOUT)

$$BDOUT = \frac{Komisaris Independen}{Jumlah Total Dewan Komisaris}$$

Rasionalisasi

Pergantian auditor (AUDCHANGE) sebagai proksi dari rasionalisasi

$$AUDCHANGE = \frac{Pergantian auditor pada sebuah perusahaan dalam periode tertentu}{}$$

Kemampuan

Kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi yang dilambangkan dengan DCHANGE.

$$DCHANGE = \frac{Pergantian dewan direksi}{}$$

Arogansi

Arogansi diproksikan dengan menghitung jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (CEOPIC).

$$CEOPIC = \frac{Fekkuensi gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan}{}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis yang terbagi menjadi dua basis berdasarkan besar kecilnya masing-masing variabel. Variabel varians tekanan (Lev), kesempatan (BDOUT), dan arogan (CEOPIC) dan ukuran menggunakan statistik

deskriptif untuk mendapatkan rata-rata, total, atau kumpulan data dari urutan standar. Termasuk dalam standar deviasi max untuk maksimal dan min untuk minimum.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Skala Rasio

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tekanan	36	.00	.70	.3267	.23448
Kesempatan	36	.20	.67	.3703	.08630
Arogansi	36	1.00	6.00	2.2222	1.24467
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data di olah menggunakan SPSS 23 tahun 2021

Pada tabel 1 di atas menjelaskan bahwa independent variance tekanan (Lev), kesempatan (BDOUT) dan arogansi (CEOPIC) memiliki nilai rata-rata dibandingkan dengan beberapa variabel. Artinya, data dalam penelitian ini bersifat kontradiktif dan karenanya tidak terbagi.

Indeks standar deviasi (skor F) dari laporan keuangan, serta variable rasionalisasi (AUDCHANGE) dan indeks kemampuan (DCHANGE) dari varians independen. Data dan contoh dianalisis secara berkelompok.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Skala Nominal

Variabel	Valid 0				Valid 1			
	Frequency	%	Valid%	Cum. %	Frequency	%	Valid%	Cum. %
F-Score	28	77.8	77.8	100	8	22.2	22.2	100
AUDCHANGE	30	83.3	83.3	100	6	16.7	16.7	100
DCHANGE	29	80.6	80.6	100	7	19.4	19.4	100

Sumber: data olahan dari SPSS 23 2021

Tabel 2 diatas menunjukkan bila variabel kecurangan laporan keuangan (F-Score) pada penelitian ini terindikasi terhadap *AUDCHANGE* dan *DCHANGE* melakukan *fraud* 22.2% sedangkan 77.8% tidak terdapat indikasi melakukan fraud. Variabel rasionalisasi (*AUDCHANGE*) memiliki indikasi perubahan audit independen sebesar 16.7% sedangkan 83.3% tidak memiliki indikasi melakukan perubahan audit independen. Variabel kemampuan (*DCHANGE*) memiliki indikasi 19.4% dalam tindakan perubahan susunan direksi sedangkan 80.6% tidak memiliki indikasi merubah susunan yang telah disepakati oleh direksi.

Analisis Pengujian Hipotesis dan Regresi Logistik

Tabel 3. Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL awal (Block Number = 0)	38.139
-2LogL awal (Block Number = 1)	25.227

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Tabel 3 menunjukkan pengaruh -2Log Likelihood (-2LogL) untuk setiap kelompok uji membandingkan -2LogL pertama (nomor blok = 0) dari 38.139 dan pengujian terakhir -2LogL (nomor blok = 1) dari 25,227. Membandingkan -2LogL pertama dengan -2LogL terakhir, kami menemukan bahwa -2LogL terjadi penurunan. Artinya model klasifikasi untuk penelitian ini adalah jenis yang bagus sesuai dengan info yang dicantumkan.

Tabel 4. Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.091	7	.419

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa statistik kecocokan Hosmer-Remeshos memiliki mean chi-kuadrat 7,091 dan nilai mean 0,419. Nilai ini $> 0,05$ menerima H_0 . Tidak ada perbedaan relevan di antara model dan pengamatan nilai, dan model yang sesuai dalam pernyataan himpunan, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa masalah yang digunakan dalam analisis ini juga berlaku untuk penelitian lain.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	14.759	5	.011
	Block	14.759	5	.011
	Model	14.759	5	.011
Step	Chi-square	Df	Sig.	
1	7.091	7	.419	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Terdapat R-square sebesar 0,419. Artinya, dalam model penelitian ini, pengaruh dari *fraud pentagon* secara keseluruhan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar 41,9% pada perusahaan sub sektor otomotif di tahun 2017-2019. penelitian ini terdapat 58,1% yang mempengaruhi kecurangan dari faktor lain.

Tabel 6. Ketepatan Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Laporan		Percentage Correct
			Terdapat Kecurangan	Tidak Terdapat Kecurangan	
Step 1	Kecurangan	Terdapat Kecurangan	0	8	0
	Laporan Keuangan	Tidak Terdapat Kecurangan	0	28	100.0
Overall Percentage					72.2

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Dari table 6 dapat dilihat bahwa dari total 36 sampel penelitian, terdapat 28 perusahaan yang berhasil diprediksi dengan hasil 100% atau seluruhnya tidak melakukan kecurangan dan terdapat 8 perusahaan yang gagal di estimasi oleh model. Persentase akurasi prediksi keseluruhan model adalah 72,2%.

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.759	5	.011
	Block	14.759	5	.011
	Model	14.759	5	.011

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Tabel 7 menunjukkan bahwa uji kompleks koefisien pemodelan dapat memperkirakan nilai chi-square 14.759 dengan 5 derajat kebebasan. Nilai mean 0,011 (p-value $0,011 < 0,05$) berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Itu berarti variabel Pentagon berdampak signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 8. Pengujian Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	X1	1.945	2.534	.589	1	.443	6.994
	X2	-6.654	5.334	1.556	1	.212	.001

	X3	-3.690	1.537	5.768	1	.016	.025
	X4	-3.572	1.563	5.224	1	.022	.028
	X5	-.643	.384	2.804	1	.094	.526
	Constant	4.627	2.692	2.953	1	.086	102.162

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2021.

Tabel 8 membantu membuat suatu persamaan regresi logistic dengan hasil output menjadi:

$$\ln \frac{Fraud}{1 + Fraud} = + 4.627 + 1.945LEV - 6.654BDOUT - 3.690AUDCHANGE - 3.572DCHANGE - .643CEOPIC$$

Atau apabila diturunkan menjadi:

$$Fraud = \frac{1}{1 + e^{-(4.627 + 1.945LEV - 6.654BDOUT - 3.690AUDCHANGE - 3.572DCHANGE - .643CEOPIC)}}$$

Dalam eksperimen regresi logistik, variabel tekanan menggunakan leverage sebagai indikator yang menunjukkan probabilitas 0,443 (sig) atau tanda lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat di artikan laporan keuangan palsu tidak memiliki pengaruh. Hasil 1,945 yang merupakan hal yang baik untuk revisi uji studi ini, berarti variable tekanan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan kepada situasi kecurangan keuangan. Oleh sebab itu, Ha di tolak penelitian ini.

Dalam uji regresi logistik, variabel kesempatan menggunakan BDOUT sebagai indikator yang menunjukkan probabilitas (sig) memiliki lebih besar dari 0,212 atau sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat kita artikan bahwa tidak terdapat pengaruh di antara kesempatan dengan laporan keuangan palsu. Hasil dari -6.654 bernilai negatif untuk koefisien regresi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, kemampuan untuk mengganti komponen tidak terlalu berguna dalam laporan keuangan palsu. Dan dalam penelitian ini Ha ditolak.

Dalam uji regresi logistik, skala variable rasionalisasi menggunakan AUDCHANGE sebagai sinyal untuk menunjukkan nilai probaliti (sig.) dari 0,016 atau sig kurang dari 0,05. Artinya, ada sinyal dampak selama penyesuaian anggaran kesalahan. Skor -3,690 yang bernilai negatif untuk koefisien regresi dalam penelitian ini mengartikan bahwa variabel rasionalisasi mempengaruhi re-regulation penelitian ini. Ini berarti bahwa penyesuaian nilai tukar berpengaruh negatif terhadap penipuan laporan keuangan. Dan dalam penelitian ini Ha ditolak.

Pada uji regresi logistik, variabel kemampuan menggunakan DCHANGE merupakan indikator yang menunjukkan bahwa probabilitas berguna (sig.) sebesar 0,022 atau sig kurang dari 0,05 yang berarti ada pengaruh antara kemampuan dengan laporan keuangan yang salah. Hasil dari -3.572 bernilai negatif untuk koefisien regresi dalam penelitian, yang berarti bahwa variable kemampuan akan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan dalam penelitian ini H_a ditolak.

Dalam uji regresi logistik, variable arogansi menggunakan CEOPIC adalah sinyal yang menunjukkan probabilitas sebenarnya 0,094 (sig) atau tanda lebih besar dari 0,05. Itu berarti tidak ada pengaruh antara kecurangan laporan keuangan dengan arogansi. Hasil -0,643 yang bernilai negatif untuk koefisien regresi dalam penelitian ini bertolak belakang dengan aturan penelitian ini. Artinya, arogansi berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan. Dan dalam penelitian ini H_a ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya 22% kemungkinan akan memalsukan rekening keuangan. Secara simultan, fraud pentagon yang diukur dengan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Pengujian secara parsial dari masing-masing alat ukur fraud pentagon menunjukkan dalam bahwa tekanan, kesempatan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan dalam kecurangan laporan keuangan, namun rasionalisasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, dan kemampuan menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pertukaran auditor dan direksi yang dilakukan dapat membuka celah untuk terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Jadi sangat penting untuk melakukan penggantian auditor secara berkala untuk dapat menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Saran

Dalam penelitian ini penulis memberikan saran: (1) untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan sampel penelitian yang berbeda dan meneliti dalam periode yang lebih banyak dan terbaru, (2) Karena masalah penelitian terkait dengan tindakan kecurangan pelaporan keuangan, sebaiknya menggunakan periode penelitian yang lebih lama karena hasilnya akan lebih baik jika diperiksa dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Siddiq, F. Achyani, and Zulfikar, "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement," *Semin. Nas. Dan 4Th Call Syariah Pap.*, no. ISSN 2460-0784, pp. 1–14, 2017, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/9210>.
- [2] N. P. Amarakamini and E. Suryani, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017," *J. Akunt.*, vol. Vol 7, no. 2, pp. 125–136, 2019.
- [3] Adi Wira Bhre Anggono, "Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Bos Nissan Carlos Ghosn Dipecat," *Gridoto.com*, 2018. <https://www.gridoto.com/read/221256090/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bos-nissan-carlos-ghosn-dipecat> (accessed Aug. 16, 2021).
- [4] R. D. Agustina and D. Pratomo, "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–62, 2019, doi: 10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62.
- [5] M. Annisya, Lindrianasari, and Y. Asmaranti, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond," *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 23, no. 1, pp. 72–89, 2016.
- [6] L. dan M. Tiffani, "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. dan Audit. Indones.*, vol. 19, no. 2, pp. 112–125, 2009.
- [7] Y. Septriyani and D. Handayani, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon," *J. Akuntansi, Keuang. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 11–23, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- [8] C. Tessa, "Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia," *Skripsi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2016.
- [9] A. T. D. Harahap, Majidah, and D. N. Triyanto, "Pengujian Fraud Diamond dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015)," *e-Proceeding Manag.*, vol. Vol.4, no. 1, pp. 420–427, 2017.

- [10] H. Prihanto, “Corruption in Indonesia (Is It Right to Governance, Leadership and It to Be Caused?),” *J. Econ. Sustain. Dev.*, vol. 1700, no. 2012, pp. 56–65, 2020, doi: 10.7176/jesd/11-2-06.
- [11] Z. Nurbaiti and R. Hanafi, “Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities,” *J. Akunt. Indones.*, vol. 6, no. 2, p. 167, 2017, doi: 10.30659/jai.6.2.167-184.
- [12] A. Aprilia, “Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard,” *J. ASET (Akuntansi Riset)*, vol. 9, no. 1, p. 101, 2017, doi: 10.17509/jaset.v9i1.5259.
- [13] T. Akbar, “the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia,” *Int. J. Business, Econ. Law*, vol. 14, no. 5, pp. 106–113, 2017.
- [14] M. Bensemlali *et al.*, “Discordances Between Pre-Natal and Post-Natal Diagnoses of Congenital Heart Diseases and Impact on Care Strategies,” *J. Am. Coll. Cardiol.*, vol. 68, no. 9, pp. 921–930, 2016, doi: 10.1016/j.jacc.2016.05.087.